

SUMBER DAYA DAN INFRASTRUKTUR DI DESA TANJUNG KERAMAT

Rumansjah Itjin, Isdijanto Ar-Riza dan Muhammad Noor

PENDAHULUAN

Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa dari 27,2 juta penduduk miskin Indonesia pada tahun 1990 terdapat 9,4 juta (34,55%) bermukim di kota dan sisanya 17,8 juta (65,45%) berdomisili di desa. Walaupun Indonesia telah berhasil meningkatkan tarap hidup rakyat namun masalah kemiskinan masih ditemukan terutama pada lahan-lahan marginal, diantaranya lahan pasang surut. Sebagian besar penduduk yang bermukim pada kawasan pasang surut bekerja di sektor pertanian.

Secara umum pendapatan di sektor pertanian baik lahan pasang surut maupun lahan lainnya menduduki tempat yang terbawah, baik per rumah tangga maupun per jiwa dan pendapatan tersebut kebanyakannya berada dibawah garis kemiskinan. Selanjutnya sub sektor pangan menempati tempat yang paling bawah dibandingkan dengan komponen lainnya (BPS, 1990). Lahan pasang surut di Kalimantan Selatan tergolong lahan marginal dikarenakan usaha pemanfaatannya sebagian besar masih mengandalkan sistem tradisional. Di Kalimantan Selatan lahan pasang surut yang berjumlah sekitar 200.000 ha terdiri dari lahan pasang surut tipe A (28,2%), lahan pasang surut tipe B (38,5%) dan lahan pasang surut tipe C (33,13%) (Diperta Kalsel, 1984).

Upaya penanggulangan kemiskinan tidak pernah tertuntaskan dikarenakan oleh :

1. Garis kemiskinan akan selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga selalu saja ada orang yang hidup dibawah garis kemiskinan.
2. Indikator yang digunakan belum bersifat baku (standard)

Kemiskinan merupakan resultante interaksi dan interaksi antara teknologi, sumber daya manusia, kapital dan kelembagaan/kebijaksanaan. Dengan demikian ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan sebagai masalah sosial dan dampak kemiskinan tersebut terhadap masyarakat.

Tulisan ini membahas tentang karakteristik utama kemiskinan, penyebab dan alternatif penanggulangannya pada kasus Desa Tanjung Kramat, Kec. Belawang, Kab. Batola.

KEADAAN UMUM WILAYAH

1. Sejarah Perkembangan Desa

Desa Tanjung Keramat terbentuk pada tahun 1973, merupakan pemekaran dari desa Sukaramai. Keseluruhan desa Tanjung Keramat berupa hutan dan kemudian oleh para perintis terutama perantau dari Hulu Sungai dibuka secara perorangan untuk dijadikan persawahan dan sebagian untuk tanaman kebun buah-buahan.

Desa Tanjung Keramat termasuk wilayah persawahan pasang surut yang terbagi dalam tipe A, B, dan C. Yang dimaksudkan tipe A adalah wilayah yang terluapi air pasang baik pada saat pasang tunggal maupun oleh pasang ganda. Wilayah yang termasuk tipe A adalah daerah pinggir sungai yang menjorok lebih kurang 0,5 km. Tipe B adalah wilayah yang terluapi air pasang pada saat terjadinya pasang tunggal. Wilayah yang termasuk tipe B adalah daerah pada bentang antara 0,5 sampai dengan 1 km dari tepi sungai. Sedangkan tipe C adalah wilayah yang sama sekali tidak terluapi air pasang dengan permukaan air tanah pada kedalaman < 60 cm. Wilayah yang termasuk tipe C adalah daerah pada bentang lebih jauh dari 1 km dari tepi sungai. Untuk penataan air telah dibuat "*handil-handil*" sederhana yang berfungsi untuk melancarkan air masuk ke petak-petak persawahan. Terdapat tiga handil yang melintang timur-barat desa yaitu Handil Karya, Handil Condong, dan Handil Karamunting.

Secara administratif desa Tanjung Keramat berada di wilayah kecamatan Belawang berbatasan sebelah timur dengan sungai Barito, sebelah barat dengan desa Dandajaya, sebelah utara dengan desa Pateh Selera, dan sebelah selatan dengan desa Sukaramai.

2. Sumber daya Alam

Luas wilayah desa Tanjung Keramat 400 ha, sebagian besar berupa persawahan yang sifatnya masih sederhana (Tabel 24). Bentuk permukaan wilayah datar dan pada ketinggian 1,5 m dari permukaan laut. Jenis tanah termasuk alluvial dan sebagian besar berupa tanah sulfat masam dengan kedalaman pirit yang beragam antara 60-120 cm. Produktivitas lahan tergolong rendah karena mempunyai tingkat kemasaman tinggi.

Tabel 24. Penggunaan lahan di desa Tanjung Keramat.

Penggunaan Tanah	Jumlah (ha)
Perumahan	2
Pekarangan	-
Persawahan	
- Teknis	-
- 1/2 Teknis	-
- Sederhana	330
Perkebunan	
- Negara	-
- Rakyat	6
Danau/rawa	10
Tanah tandus	-
Empang/kolam/tabat	-
Lain-lain	52
Jumlah keseluruhan	400

Sumber : Daftar isian potensi desa dan kelurahan Tanjung Keramat, 1990.

Penataan lahan pada desa Tanjung Keramat dibagi menjadi dua yaitu persawahan dan tanaman kebun/buah-buahan yang ditumpang sari dengan padi. Penataan lahan tersebut diatas berdasarkan kesesuaian lahan yang telah dipelajari oleh petani secara mandiri berdasarkan pengalaman.

Lahan untuk persawahan dipusatkan pada bentang daerah lebih kurang 1-1,5 km dari tepi Sungai Barito, sedangkan pada bentang daerah < 1 km dari tepi Sungai Barito digunakan sebagai lahan kebun dan buah-buahan, khususnya jeruk yang sebagian ditumpang sari dengan padi.

Sistem bercocok tanam padi di desa Tanjung Keramat masih bersifat tradisional menggunakan varietas lokal seperti Siam lantik, Pandak, Adil, atau Simon, tanpa pengolahan tanah atau pengolahan secara minimum, tanpa dipupuk atau hanya dipupuk dengan N (urea), penyiangan sangat minim, pengendalian hama dan penyakit tidak secara intensif. Dengan demikian hasil padi yang diperoleh tergolong rendah sekitar 7-8 kaleng/borong setara 2,4-2,8 t gkg/ha. Hasil padi dapat ditingkatkan sampai 10 kaleng/borong setara dengan 3,5 t gkg/ha, bila disertai dengan pemupukan.

Beberapa petani sudah mulai menggunakan pupuk fosfat (TSP), yang ternyata dapat memberikan hasil padi lebih baik. Jumlah TSP yang diberikan biasanya antara 1/2 atau 1/4 dari jumlah urea yang diberikan. Jumlah pupuk N dan P yang diberikan keseluruhan berkisar sekitar 250 kg/ha atau antara 175-200 kg urea (85 - 100 kg N) dan 50 - 75 kg TSP (20 - 40 kg P₂O₅) per ha. Petani belum biasa menggunakan pupuk K atau KCl untuk tanaman padinya. Sebagian

petani ada yang berkeinginan untuk mencoba menanam varietas unggul, tetapi dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan teknik budidayanya.

Rendahnya tingkat kemampuan petani dan belum terjangkaunya penerapan sistem usahatani secara lebih maju sehingga hasil yang diperoleh petani masih rendah. Peluang untuk meningkatkan hasil usahatani sebetulnya masih terbuka, jika petani meningkatkan dosis penggunaan pupuk dan penerapan pemupukan secara berimbang, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, dan penataan air secara lebih baik.

Dilihat dari aspek pengeluaran dan penerimaan hasil usahatani padi maka pendapatan petani masih tergolong rendah, antara Rp 490.000 - Rp 550.000. Hasil penerimaan usahatani dari padi ditaksir sekitar 2,4 ton/ha atau Rp 980.000/tahun sedangkan pengeluaran untuk upah ditaksir Rp 400.000 (Tabel 25) dan biaya lainnya seperti pupuk Rp 58.000 dan pestisida Rp 32.000.

Tabel 25. Tingkat upah untuk usahatani padi di desa Tanjung Keramat.

Macam kegiatan	Besar pengeluaran (Rp)
Menajak	50.000
Memuntal/angkut	40.000
Tanam	80.000
Menyiang/rumput	70.000
Panen (1/5 hasil)	160.000
Jumlah keseluruhan	400.000

Sumber : Hasil wawancara dengan petani (data primer).

Hasil usahatani selain padi yang banyak diminati petani karena hasil dan pemasarannya yang cukup baik adalah bercocok tanam jeruk, terutama untuk bentang daerah yang berjarak antara 0,5 - 1 km dari tepi sungai Barito. Sekitar 70% petani di desa Tanjung Keramat mempunyai tanaman jeruk dengan jumlah yang bervariasi antara 25 - 650 pohon. Budidaya jeruk oleh petani desa Tanjung Keramat dimulai sejak 1980, yang sebelumnya hanya ditanami padi. Budidaya jeruk tersebut dimulai oleh pendatang dari Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar sebagai petani ahli khusus jeruk dilingkungan masyarakat Kalimantan Selatan.

Teknik budidaya jeruk dilakukan petani dengan membuat gundukan tanah (tukungan) secara bertahap. Besar tukungan berukuran dengan luar $1,7 \text{ m}^2$ dan tinggi 60 cm untuk satu pohon tanam jeruk. Teknik budidaya jeruk oleh sebagian petani dilakukan dengan membuat semacam surjan. Surjan berukuran dengan lebar tembokan sekitar 2 depa (3,4 m) dan tinggi 60 cm, sedangkan lebar tabukan sekitar 1,5 depa (2,5 m).

Hasil jeruk baru dapat dipetik atau dipanen setelah umur 4 tahun. Hasil tertinggi dicapai pada umur antara 10-25 tahun. Diatas 25 tahun produksi akan menurun, walaupun terus dapat menghasilkan hingga berumur 50 tahun. Panen jeruk dapat dilakukan beberapa kali dengan satu kali panen musim dan 4-5 kali panen penyela. Panen musim biasanya pada bulan Juni dan panen penyela setiap dua bulan setelah panen musim yaitu sekitar bulan Agustus, Oktober, Desember dan Februari. Hasil dari panen penyela bisa mencapai 25% dari panen musim.

Hasil panen jeruk bervariasi, tergantung pada umur tanaman. Harga jual hasil panen juga bervariasi tergantung dari kelas buah. Kelas I seharga Rp 90/biji, kelas II Rp 45/biji dan kelas III Rp 25/biji. Kriteria kelas buah ditentukan oleh besar garis tengah buah sebagai berikut :

- Kelas I : bila besar lingkaran buah mencakup pertemuan antara ibu jari dengan jari tengah ditambah 2 lebar jari tangan.
- Kelas II : bila besar lingkaran buah mencakup pertemuan antara ibu jari dengan jari tengah ditambah 1 lebar jari tangan.
- Kelas III : bila besar lingkaran buah mencakup pertemuan antara ibu jari dengan jari tengah.

Hasil panen dan nilai penghasilan petani jeruk di desa Tanjung Keramat disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil panen dan pendapatan petani jeruk pada berbagai umur tanaman di desa Tanjung Keramat, 1991.

Banyaknya pohon	Umur tanaman (tahun)	Produksi buah per pohon	Nilai harga (Rp juta)
200	7	250 - 750	4,0
60	12	500 - 1000	2,0
150	25	500 - 1000	0,5 ^{*)}

Sumber : Hasil wawancara dengan petani

^{*)} = pengalaman dari petani di Sungai Madang, Sungai Tabuk.

Kendala petani dalam bercocok tanam jeruk terutama adalah serangan hama pada batang pohon sehingga mengeluarkan lendir, yang selanjutnya kulit pohon menjadi lapuk dan akhirnya tanaman menjadi mati.

Hasil petani lainnya berupa ternak kambing, namun tidak berkembang dengan baik karena adanya penyakit seperti bodok.

SUMBER DAYA MANUSIA

Penduduk Desa Tanjung Keramat termasuk kurang padat, yaitu 290 jiwa yang tergabung dalam 57 Kepala Keluarga. Jika ditinjau dari luas wilayahnya (400 ha atau 4 km²), maka kepadatan penduduknya adalah sebesar 72 jiwa/km². Dengan kepadatan penduduk sebesar itu dan dengan jumlah penduduk usia kerja sebesar 204 orang, sebenarnya cukup mampu untuk mengelola lahan usaha seluas 330 ha dengan baik.

Dari data yang ada, kendala yang dihadapi adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani, terutama usahatani padi.

Hal ini disebabkan antara lain :

1. Tingkat pendidikan masih rendah, tercermin dari jumlah penduduk yang tergolong lulus SD sebanyak 37 orang, lulus SLTP 10 orang dan lulus SLTA 4 orang.
2. Informasi atau penyuluhan mengenai teknologi pertanian sangat jarang.
3. Belum ada kelompok tani, sebagai wadah pembinaan, atau wadah untuk menyampaikan informasi.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, diperoleh kesan bahwa masyarakat belum mempunyai tokoh panutan yang memberikan bimbingan dan arahan, khususnya dalam usahatani. Dari keadaan demikian terlihat bahwa di desa ini belum ada kaderisasi, sehingga diperlukan pembinaan untuk memacu dan memotifikasi pelaku pembangunan desa.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah penduduk, diperoleh gambaran bahwa sebenarnya penduduk di Desa ini cukup antusias untuk meningkatkan kehidupan warganya. Hal ini tampak banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh petani tentang berbagai hal mengenai pertanian. Hal ini memberikan kesan yang menunjukkan bahwa penduduk desa telah mempunyai kemauan sehingga perlu ditumbuhkan lingkungan yang baik. Dengan modal jumlah tenaga kerja yang cukup, desa ini mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya alamnya sehingga dapat lebih menguntungkan.

Untuk itu diperlukan pembinaan, penyuluhan dan pemberian informasi baru tentang berbagai hal, terutama yang menyangkut masalah pertanian. Dengan demikian tahap demi tahap pengetahuan dan ketrampilan sumberdaya manusianya dapat meningkat.

Tingkat Kesejahteraan

a. Pendapatan Perkapita

Rata-rata pemilikan lahan di desa ini adalah 2,5 ha/KK yang terdiri dari 1,5 ha sawah (termasuk pekarangan), 0,5 ha sawah dengan campuran tanaman perkebunan/buah-buahan (terutama jeruk dan sebagian kecil rambutan, kelapa, ketapi, jambu-jambuan, pisang dan sayuran) dan 0,5 ha sawah lainnya yang kadang-kadang ditelantarkan. Pekarangan yang dimiliki relatif kecil sekali 250-500 m² dengan beragam tanaman buah-buahan, sayur dan rempah-rempahan. Sedang usaha ternak (itik, ayam dan kambing) belum bisa diandalkan walaupun sekitar 75% penduduk yang mengusahakan. Rata-rata pendapatan dari ternak sebesar Rp 50.000/tahun.

Penduduk desa ini terdiri dari 58 KK dengan mata pencaharian seluruhnya bertanam padi, 40 KK tanam jeruk, kelapa dan rambutan serta usaha sampingan lain setelah selesai tanam padi lokal sementara menunggu panen. Usaha sampingan bermacam-macam antara lain menjadi buruh pada usahatani di desa, atau di kota sebagai tukang beca dan tukang ojek dan kerja musiman pada perusahaan kayu. Jenis pekerjaan umumnya pekerjaan kasar yang dibayar dengan upah harian. Diperkirakan pendapatan rata-rata usaha sampingan adalah Rp 3.000/hari selama 60 hari aktif dalam setahun. Sekitar 50% penduduk desa mempunyai pekerjaan sampingan.

Dari data total pemilikan diatas diasumsikan rata-rata pemeliharaan usahatani penduduk yang diperhitungkan adalah :

- 2 ha sawah padi lokal dengan produksi 2,6 t/ha (58 KK)
- pohon jeruk sebanyak 40 pohon produksi umur (4-6 th) 40 KK
- pohon jeruk sebanyak 85 pohon belum produksi umur (1-4 th) 40 KK
- ternak sebanyak 43 KK (\pm 75%) dengan pendapatan Rp 50.000/ tahun.

Pendapatan total :

- Padi (2 ha @ 2,6 ton @ Rp 40/kg) 58 KK	= Rp 12.064.000
- Jeruk*	
Panen utama 40KK @ 40 phn @ Rp 10.000	= Rp 10.000.000
Panen "penyala" (25% dari panen utama)	= Rp 4.000.000
- on farm/off farm = 0,5 x 58 x 60 x Rp 3.000	= Rp 5.220.000
- ternak = 0,75 x 58 x Rp 50.000	= Rp 2.175.000
Total	<u>= Rp 33.459.000</u>

Total pendapatan/kapita penduduk

Rp 33.459.000

$$\frac{\text{Rp 33.459.000}}{290} = \text{Rp 115.375,86/jiwa}$$

*) Jeruk

- 40 KK dari 58 KK penduduk desa menanam jeruk
- rata-rata pemilikan/KK = 125 pohon yang terdiri 40 pohon umur 4-6 tahun dan 85 pohon umur dibawah 40 tahun
- perhitungan produksi/pohon, umur 4-6 tahun
 - = Rp 10.000/pohon panen utama
 - = Rp 2.500/pohon panen "penyala"

b. Status Gizi

Menu pokok makanan sehari-hari penduduk adalah nasi (2-3) kali sehari dengan sayuran dan kadang-kadang buah-buahan. Menurut penduduk sayuran dimaksudkan juga sebagai bahan makanan mentah seperti nangka, pisang dan lain-lain dan umbi-umbian yang dijadikan lauk pauk sewaktu makan. Selama seminggu sayuran dedaunan hanya disajikan sebanyak 2-3 kali terutama pada saat makan siang dan makan malam.

Daging ayam apalagi ternak besar jarang dikonsumsi. Rata-rata konsumsi daging dari penduduk kurang dari 0,25 kg/kapita/tahun.

Sayuran yang dikonsumsi hampir semuanya berasal dari hasil tanaman sendiri dan apabila tidak tersedia ditempat, mereka jarang membeli keluar/kepasar. Pola makan penduduk yang bertransmigrasi hampir sama saja dengan pola penduduk asli, oyek dan gapek sebagai bahan suplemen tidak terlihat. Dalam keadaan paceklik mereka sering menambahkan pisang rebus dan ubi kayu rebus sebagai suplemen karbohidrat.

Kebutuhan air minum dapat berupa air hujan atau sungai, sumur jarang sekali digunakan. Selama musim hujan, air yang digunakan untuk minum dan cuci adalah air hujan, sedangkan untuk mandi dan kakus digunakan air handil. Apabila musim kemarau tiba dan handil-handil mengering, air hujanpun tidak bisa diperoleh lagi, sehingga untuk air minum biasanya diambil dari air kolam ikan yang berfungsi sebagai sumur. Pada "sumur-sumur" tertentu airnya tidak asin sehingga bisa untuk diminum. Pada saat kemarau panjang kebanyakan sumur (kolam ikan) tersebut juga asin sehingga air terpaksa dibeli dari luar yang diangkut dari Sungai Barito.

Status gizi mereka boleh dikatakan rendah, menu yang mereka konsumsi jarang 5 sempurna, terdiri dari nasi dan ikan dengan ditambah sayur (dari dedaunan dan tumbuh-tumbuhan/umbi) dan kadang-kadang ditambah buah-buahan, tanpa minuman susu.

c. Harapan hidup, kematian balita dan tingkat kesejahteraan

Struktur penduduk menurut umur adalah sebagai seperti pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Struktur penduduk menurut umur di desa Tanjung Keramat.

Usia	0-4	5-9	10-19	20-29	30-39	40-49	50
Pria	12	17	26	22	25	26	16
Wanita	13	16	27	26	23	28	15
Total	25	33	53	48	48	52	31

Sumber : Monografi Desa Tanjung Keramat, 1990.

Menurut informasi pada tahun ini ada dua anak balita yang meninggal dunia dan juga terdapat anak balita yang kekurangan gizi. Penyebab kematian utama adalah usia lanjut yang berakibat fisik lemah, linu-linu tulang dan sebagian ada juga disebabkan oleh gangguan pernapasan. Penyakit-penyakit menular boleh dikatakan tidak ada. Tingkat kesehatan antara rendah sampai sedang.

d. Pendidikan Anak

Sekolah yang tersedia di desa hanyalah Madrasah Swadaya masyarakat sedangkan TK, SD, SLTP maupun SLTA belum tersedia. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

- Belum sekolah	40 orang (13,8%)
- Tidak tamat SD/ sederajat	199 orang (68,6%)
- Tamat SD/ sederajat	37 orang (12,7%)
- Tamat SLTP/ sederajat	10 orang (3,5%)
- Tamat SLTA/ sederajat	4 orang (1,4%)
Total	290 orang (100%)

Kekurangan sekolah di desa tersebut, sekarang ini berdampak pada tingkat pendidikan anak yang rendah. Walaupun demikian semua anak usia sekolah

masih tertampung. Faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi karena semua sekolah lanjutan berlokasi di luar desa sedangkan transportasi sulit (mahal).

e. Kualitas Perumahan

Semua perumahan menggunakan tongkat/tiang penyanggah karena pada musim hujan terendam air. Semua tiang yang mereka pakai adalah dari kayu ulin, beratap daun (rumbia) atau sirap dan seng. Seluruh perumahan yang ada berlantai dan ber dinding kayu. Bahan bangunan seperti genteng, bata, semen, maupun tegel jarang bahkan hampir tidak digunakan.

Hanya sekitar 25% dari total perumahan yang mempunyai jamban; WC dibuat dipinggir handil/sungai di luar rumah dan jarang berada didalam rumah. Diperkirakan kurang dari 50% perumahan dikategorikan memenuhi kesehatan.

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

1. Potensi lahan

Lahan didaerah ini dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kebun dan sawah. Lahan kebun topografinya lebih tinggi, lokasinya dekat sungai Barito dan sangat cocok untuk pertanaman jeruk. Total lahan kelompok ini seluas sekitar 40 ha, tetapi baru sekitar 6 - 10 ha yang dimanfaatkan untuk tanaman jeruk. Pertanaman jeruk belum menggunakan teknologi budaya maju, sehingga dengan teknologi yang lebih baik, tingkat hasil dan mutunya berpeluang untuk ditingkatkan.

Lahan sawah menempati hamparan kurang lebih 330 ha dengan kondisi luapan pasang tipe B ke C. Lahan ini berjarak 1,5 km dari tepi sungai Barito, berdrainase sangat jelek, dengan reaksi tanah yang masam. Pertumbuhan tanaman pada umumnya kurang baik dengan gejala keracunan besi, sehingga rata-rata hasil antara 1 - 1,2 t/ha. Kendala ini bisa diatasi dengan memasukkan teknologi tata air, pemilihan varietas yang tepat dan pemupukan, sehingga hasil bisa ditingkatkan menjadi 3,5 - 4 t/ha.

Usaha kearah tujuan diatas tersebut untuk peningkatanan kesejahteraan baru akan tercapai tentunya kalau kemampuan sumberdaya manusianya sudah ditingkatkan, kalau belum maka usaha memasukkan teknologi akan mengalami banyak hambatan.

2. Potensi Teknologi

Karena kondisi lahannya bermasalah, tentunya diperlukan teknologi yang sesuai, tetapi petani pada umumnya belum mengetahui teknik budidaya padi yang baik. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar penduduk desa ini berasal dari daerah Hulu Sungai, dan sebagian dari Jawa, tetapi biasa berusaha di lahan yang subur dan beririgasi.

Mengingat kemauan yang keras dari warga desa untuk memajukan usahanya, teknologi yang sesuai diharapkan dapat diterapkan di desa ini. Dengan demikian, maka peningkatan hasil dan tingkat kesejahteraan petani dapat dicapai dengan perbaikan teknologi budidaya.

3. Potensi Sumberdaya Manusia

Jumlah sumberdaya manusia dianggap telah mencukupi untuk mengelola lahan usaha, tetapi yang perlu segera diusahakan adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan berusahatani. Hal ini disebabkan karena selain latar belakang daerah asal dan tingkat pendidikan. Juga karena kurangnya informasi teknologi dan pembinaan.

Yang diperlukan adalah pembentukan wadah pembinaan, berupa kelompok tani, koperasi, percontohan dan penyuluhan.

4. Modal

Selain aspek sumber daya manusia dan teknologi, petani pada umumnya mengeluh kekurangan modal untuk memajukan usahanya, serta ketidakmampuan memasarkan hasil pertaniannya. Dampaknya terlihat para tengkulak yang masuk di desa ini dengan segala kemudahannya.

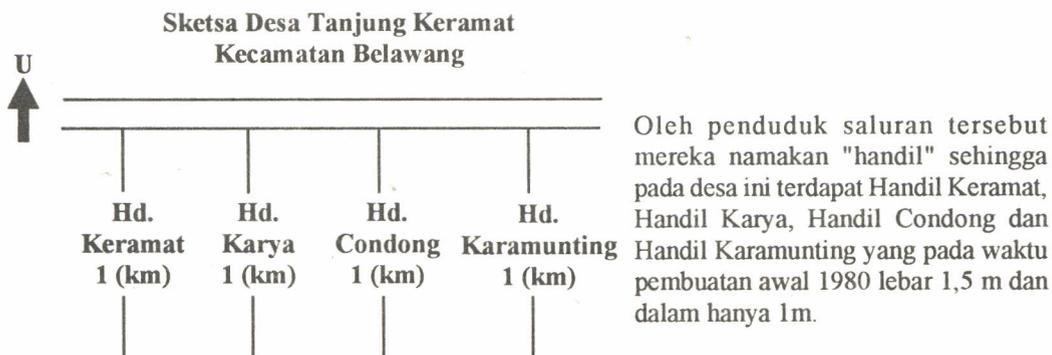
Untuk menanggulangi masalah ini perlu dibentuk lembaga keuangan desa berbentuk koperasi (KUD) agar keperluan modal usaha bisa ditanggulangi, dan pemasaran hasil bisa terjamin.

5. Sarana dan Prasarana

Desa Tanjung Keramat, Kecamatan Belawang, Kabupaten Batola di Propinsi Kalimantan Selatan merupakan lahan persawahan padi pasang surut tipe A dan yang terbanyak adalah lahan pasang surut tipe B. Daerah ini merupakan lahan pinggiran (tepi) sungai Barito yang jaraknya dengan ibukota propinsi sekitar 15 km dan hanya dapat ditempuh melewati air/sungai. Luas wilayah ditaksir sekitar 400 ha, terdiri dari perumahan 2 ha, persawahan 330 ha, perkebunan rakyat 6 ha, danau dan rawa 10 ha dan lainnya 5 ha.

Untuk memperlancar tata air maka pada desa ini dibuat saluran sebanyak 4 buah yang membelah daerah tersebut menjadi 3 bagian (lihat sket). Saluran-sa-

luran tersebut dibuat sejajar satu sama lain dan tegak lurus dengan serta bermuara di Sungai Barito.



Handil tersebut merupakan swadaya masyarakat yang ditunjang oleh biaya Subsidi desa (Inpres). Pada tahun 1989, khusus handil Condong digali kembali dengan peralatan mekanis bantuan Proyek Transmigrasi Danda Besar. Tanah galian dari pembuatan handil dibuat jalan yang letaknya berdampingan dengan handil dan tempat-tempat tertentu yang elevasinya rendah dibuatkan jembatan (penghubung). Total panjang jalan (tanah) sepanjang 6 km dengan total panjang jembatan 30 m. Jalan (tanah) dan handil-handil pada desa ini kurang terawat sehingga sulit difungsikan sebagai transportasi darat, dan transportasi air tetap yang paling dominan.

Pasar desa belum ada sehingga untuk berbelanja atau menjual hasil pertanian dibawa ke Belawang (pasar Kecamatan) maupun SPT (Satuan Pemukiman Transmigrasi) Danda Besar (pasar desa).

Satu unit rice miller (huller gabah) yang dahulu dimiliki, sejak 2 tahun terakhir ini dipindahkan sebab kurang menguntungkan. Gabah untuk digiling dari desa cukup untuk dikonsumsi sendiri. Gudang dan perusahaan belum ada dan KUD belum terbentuk.

6. Sosial Budaya

Data tahun 1990 menunjukkan jumlah penduduk desa sebesar 290 jiwa, yang melek buta huruf berjumlah 255 jiwa. Anak usia sekolah (7-12 tahun) berjumlah 49 orang dan seluruhnya menikmati pendidikan. Madrasah tsanawiyah berstatus swasta (Swadaya) sistem belajarnya juga masih tersendat-sendat karena guru-gurunya yang belum menetap. Guru-guru tersebut mempunyai mata pencaharian utamanya sebagai petani padi lokal. Anak-anak yang ingin bersekolah SD bergabung dengan SDN di Danda Besar tetapi SPM yang tersedia

masih berstatus Swasta. Bagi mereka yang ingin melanjutkan sampai dengan SLTA harus ke Marabahan atau Banjarmasin.

Pada desa ini belum tersedia sekolah Taman Kanak-kanak. Agama penduduk seluruhnya Islam, pada desa terdapat 2 buah surau, satu diantaranya difungsikan sebagai mesjid, sebab mesjid yang ada relatif jauh (diluar desa).

Listrik, sarana olah raga/rekreasi, kios, toko, gudang dan Bank belum tersedia. Pengangkutan hanya berupa klotok (2 buah), perahu 10 buah, sepeda motor belum ada, TV hitam putih 4 buah dan radio 20 buah.

7. Kerja Kelembagaan

Lembaga yang ada di desa dengan 2 RK dan 4 RT ini adalah LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang beranggotakan 18 orang, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) beranggotakan 16 orang, kelompok arisan beranggotakan 45 orang, PKBD (Pembantu Keluarga Berencana Desa), lumbung desa yang beranggotakan 15 orang, rebana dan hansip.

Penduduk yang dominan adalah suku Banjar dan sebagian kecil suku Jawa pindahan dari transmigrasi Puntik tahun 1961.

Adat istiadat mereka masih terlihat kokoh dipertahankan, misalnya pada upacara sunatan dimana pada suku Banjar hal tersebut tidak ada. Selain itu, mereka juga sudah beradaptasi baik dengan penduduk setempat sehingga dalam mengelola lahan usahatani boleh dikatakan sama dengan penduduk asli. Dalam berusahatani misalnya padi mereka cenderung menanam padi dengan menggunakan sistem extensifikasi yaitu sistem "tebas-puntal-balik-ampar", dan perancangan relatif jarang dilakukan.

Acara-acara kegiatan keagamaan yang paling menonjol pada penduduk asli yaitu maulid, yasinan, ceramah mi'raj pada bulan Rajab, pengajian Al qur'an dan peringatan hari Asyura. Acara bertamu ketetangga/keluarga yang akan berangkat haji masih kuat dilakukan disana. Pada setiap mulai tanam padi lokal mereka mengadakan selamatan kecil-kecilan.

Bahasa yang mereka pakai untuk berkomunikasi adalah bahasa Banjar, termasuk eks transmigrasi suku Jawa. Sebaliknya, penduduk asli suku Banjar rata-rata kurang paham bahasa Jawa. Kegotongroyongan walaupun cukup baik namun pada kegiatan tertentu, misalnya setelah selesai tanam padi lokal pembersihan jalan dan handil sering kurang lancar. Hal ini terjadi karena biasanya penduduk asli banyak yang tidak berada ditempat. Selama waktu antara selesai tanam sampai dengan menjelang panen petani tidak berada ditempat bahkan ada diantara mereka yang mempunyai rumah tangga lagi di desa/kabupaten lain.

KESIMPULAN

1. Kemiskinan penduduk desa Tanjung Keramat dicirikan oleh pendapatan per kapita yang rendah (Rp 115.375,86/kap/thn), status gizi yang rendah, tingkat kematian anak balita tinggi (80 orang dalam 1000 kelahiran), tingkat pendidikan yang rendah (umumnya SD), dan kualitas perumahan rendah.
2. Penyebab rendahnya kesejahteraan penduduk disebabkan terbatasnya diversifikasi usahatani, sistem usahatani yang masih tradisional, cekaman kendala biofisik (pH rendah, keracunan Al/Fe, rendahnya kesuburan tanah dan tata air yang sulit dikuasai) serta kurang berfungsi sarana/prasarana yang menunjang usahatani.
3. Usahatani jeruk memberikan harapan yang baik untuk meningkatkan pendapatan petani, secara potensial pengembangannya sangat memungkinkan.
4. Kendala kurangnya modal, keterampilan yang minim, teknologi yang belum tersedia merupakan kendala utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Tingkat I Kalimantan Selatan, 1982. Laporan Pengkajian Tingkat Pemerataan di Kalimantan Selatan. Bappeda Tingkat I Kalimantan Selatan Banjarmasin, hal. 22-23.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Jakarta, 1990. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Selatan, 1984. Pelaksanaan penyuluhan pada daerah pasang surut dan lebak Kalimantan Selatan, Diperta Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, hal. 3-5.
- Kantor Pembangunan Desa Barito Kuala, 1990. Monografi desa Tanjung Keramat, Marabahan.
- PSE, 1991. Rencana Penelitian Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia dan Alternatif Penanggulangannya, Bogor.